

KARAKTERISTIK IBU BEKERJA YANG BERHASIL MEMBERIKAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI DI PUSKESMAS BANGUNTAPAN 1 BANTUL YOGYAKARTA

Elvika Fit Ari Shanty¹, Ika Wulandari²
Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Pemberian ASI Eksklusif sampai usia 6 bulan dapat mencegah kematian 1,3 juta anak berusia di bawah lima tahun. Salah satu kendala ibu dalam pemberian ASI Eksklusif adalah ibu bekerja. Hasil studi pendahuluan di Banguntapan 1 untuk cakupan pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja lebih banyak dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Ibu bekerja yang berhasil memberikan ASI Eksklusif sebanyak 122 ibu, karena sebelum habis masa cuti sudah stok ASI dan menyempatkan untuk memompa ASI saat bekerja, sedangkan ibu tidak bekerja lebih sedikit dalam memberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 36 ibu dikarenakan bayi cenderung rewel sehingga ibu memilih susu formula dan MPASI dini sebab ibu menganggap ASI tidak cukup. Tujuan Penelitian : Diketuinya karakteristik ibu bekerja yang berhasil memberikan ASI Eksklusif pada bayi. Metode Penelitian : Merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel 31 responden dengan distribusi frekuensi yang diambil menggunakan data primer dan angket. Hasil : Sebagian besar ibu bekerja yang berhasil memberikan ASI Eksklusif pada bayi di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta berusia 21-35 tahun sebanyak 26 orang (83,9%), tingkat pendidikan menengah (SMA & SMK) sebanyak 18 orang (58,1%), status pekerjaan sebagai karyawan swasta sebanyak 15 orang (48,4%), dan paritas primipara sebanyak 18 orang (58,1%). Ibu bekerja yang berhasil memberikan ASI Eksklusif pada bayi di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta yaitu berusia 21-35 tahun, (SMA & SMK), karyawan swasta, dan primipara.

Kata Kunci : Karakteristik, Ibu Bekerja yang menyusui, ASI-Eksklusif.

LATAR BELAKANG

Berdasarkan Profil Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2013, tercatat persentase pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan sebesar 54,3%, sedikit meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2012 (48,6%). Persentase pemberian ASI Eksklusif tertinggi terdapat di Nusa Tenggara Barat sebesar 79,74%, sedangkan persentase yang terendah terdapat di Provinsi Maluku sebesar 25,21%, Sementara Daerah Istimewa Yogyakarta masuk dalam 4 besar propinsi dengan cakupan ASI Eksklusif yang tinggi yaitu sebesar 70,83% (Kemenkes RI, 2014).

Data kenaikan cakupan pemberian ASI Eksklusif pada tahun 2013 dan tahun 2014 di 3 kabupaten sebagai berikut Kabupaten Sleman pada tahun 2013 sebanyak (80,62%), ditahun 2014 menjadi (81,2%), Kabupaten Kulon progo dari (70,38%) menjadi (74,27%) dan di Kabupaten Bantul dari (62,05%) menjadi (71,55%) pada tahun 2014, presentase pemberian ASI Eksklusif di DIY terus mengalami peningkatan pada tahun 2014, dari 3 Kabupaten tersebut tertinggi kenaikan cakupan pemberian ASI Eksklusif yaitu di Kabupaten Bantul, (Dinkes DIY, 2015).

Menurut data Dinkes Bantul 2014, data kenaikan yang tertinggi cakupan ASI Eksklusif di Kabupaten Bantul tahun 2014 sebesar (71,55%) naik bila dibandingkan tahun 2013 sebanyak (62,05%), sedangkan ASI Eksklusif di Kabupaten Bantul tertinggi di Desa Banguntapan 1 sebanyak (89,40%), (Dinkes Bantul, 2015).

Upaya pemerintah untuk meningkatkan pemberian ASI Eksklusif diantaranya adalah pemberdayaan ibu, keluarga, dan masyarakat dalam praktek pemberian ASI, menjamin terlaksananya strategi pemberian ASI, pengembangan peraturan perundangan-undangan dan kebijakan atau peraturan pemerintah, pelaksanaan revitalisasi RS dan sarana pelayanan kesehatan sayang bayi, meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan, pemberdayaan ibu, bapak, dan keluarga, serta masyarakat dan yang tidak kalah penting adalah perlindungan pekerja perempuan (Kemenkes RI, 2014)

Aktivitas menyusui bayi seringkali menemui berbagai kendala, salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif adalah ibu yang bekerja di luar rumah, sehingga tidak dapat memberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan kepada bayinya. Sesungguhnya, ibu yang bekerja tetap bisa memberikan ASI

Eksklusif kepada bayinya selama 6 bulan. Bahkan, ibu yang bekerja tidak memerlukan tambahan waktu setelah memperoleh cuti hamil 3 bulan. Ibu yang bekerja dapat memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya dengan cara memerah ASI, dan memberikannya kepada bayi saat ibu bekerja (Prasetyono, 2009). Pekerjaan sering kali menjadi alasan yang membuat seorang ibu berhenti menyusui. Sebenarnya ada beberapa cara yang dapat dianjurkan pada ibu menyusui yang bekerja. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menyusui bayi sebelum ibu bekerja dan menyimpan ASI di lemari pendingin kemudian dapat diberikan pada bayi saat ibu bekerja (Kristiyansari, 2009).

Karakteristik ibu yang dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI Eksklusif tersebut berupa usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan paritas (Setianingsih 2013), beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan ASI Eksklusif yaitu faktor pemudah, faktor pendukung, faktor pendorong dan ada beberapa faktor yang menjadi penghambat pemberian ASI Eksklusif yaitu gencarnya promosi susu formula baik melalui pendekatan kelembagaan maupun melalui media, bahkan

langsung melalui ibu-ibu (Soetjiningsih, 2013).

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 2016 didapatkan data dari pihak gizi, kunjungan bayi pada bulan Januari-April 2016 jumlah total bayi ada 158, bayi yang diberi ASI Eksklusif pada ibu yang tidak bekerja ada 24, dan terdapat 12 ibu tidak bekerja yang tidak memberikan ASI Eksklusif dikarenakan bayi cenderung rewel ibu memilih susu formula dan lebih dini untuk memberikan MPASI karena mereka menganggap ASI tidak cukup, sedangkan ibu bekerja yang memberikan ASI Eksklusif kepada bayi lebih banyak yaitu terdapat 122 ibu, mayoritas ibu bekerja sebelum habis masa cuti sudah stok ASI dan menyempatkan untuk memompa ASI saat bekerja. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui karakteristik ibu bekerja yang berhasil memberikan ASI Eksklusif pada bayi di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian *deskriptif kuantitatif*. Deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu

keadaan atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara objektif, sistematis dan akurat. (Sulistyaningsih, 2011). Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian yang mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor resiko dengan efek dan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Artinya, tiap subjek penelitian hanya di observasi sekali saja (Notoatmodjo, 2012).

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta pada bulan Agustus 2016 Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu bekerja yang berhasil memberikan ASI Eksklusif pada bayi di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta. Jumlah populasi dalam penelitian ini diambil dari kunjungan bulan Januari-april bayi umur > 6-12 bulan yang diberikan ASI Eksklusif pada ibu bekerja terdapat 122 responden Sampel dalam penelitian ini yaitu ibu bekerja yang memberikan ASI Eksklusif pada bayi. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 31 responden yang diambil dari 122 populasi rata-rata kunjungan setiap bulanya antara 30-31 responden..

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *univariate*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu bekerja yang berhasil memberikan ASI Eksklusif pada bayi di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta pada bulan Agustus 2016.

| Karakteristik Responden | Frekuensi (n=100) | Persentase |
|-----------------------------|-------------------|------------|
| Umur | | |
| a. <20 tahun | 3 | 9.7 |
| b. 21-35 tahun | 26 | 83.9 |
| c. >35 tahun | 2 | 6.5 |
| Pendidikan | | |
| a. Dasar SD dan SMP) | 6 | 19.4 |
| b. Menengah (SMA dan SMK) | 18 | 58.1 |
| c. Tinggi (D3,S1,S2 dan S3) | 7 | 22.6 |
| Pekerjaan | | |
| a. PNS | 3 | 9.7 |
| b. Wiraswasta | 13 | 41.9 |
| c. Swasta | 15 | 48.4 |
| Paritas | | |
| a. Primipara | 18 | 58.1 |

| | | | |
|----------------------|----|-------|--|
| b. Multipara | 13 | 41.9 | memberikan ASI Eksklusif berumur 21-35 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2008), yang menyatakan bahwa umur mempunyai kaitan erat dengan |
| ASI Eksklusif | | | |
| a. Ya | 31 | 100.0 | berbagai segi organisasi, kaitan umur |
| Jumlah | 31 | 100 | dengan tingkat kedewasaan psikologis menunjukkan kematangan dalam arti individu menjadi semakin bijaksana dalam mengambil keputusan bagi kepentingan bagi organisasi dan khususnya mengenai hal-hal tentang nutrisi bagi bayi. Kematangan individu dengan pertambahan usia berhubungan erat dengan kemampuan analisis terhadap permasalahan atau fenomena yang ditemukan menyatakan bahwa kemampuan analisis akan berjalan sesuai dengan pertambahan usia, seorang individu diharapkan dapat belajar untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu sesuai dengan kematangan usia. Faktor lain menurut peneliti menunjukkan bahwa pada rentang usia 21-35 tahun para ibu masih dapat memahami dan lebih mudah mengerti mengenai informasi dan hal-hal yang berkaitan dengan nutrisi dan kesehatan untuk buahnya. |

Sumber : Data Primer, 2016.

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berhasil memberikan ASI Eksklusif berumur 21-35 tahun yaitu sebanyak 26 orang (83,9%), sebagian besar responden merupakan ibu dengan pendidikan terakhir SMA dan SMK yaitu sebanyak 18 orang (58,1%), pekerjaan responden sebagian besar tergolong pekerjaan karyawan swasta yaitu sebanyak 15 orang (48,4%), dan responden memiliki status paritas sebagian besar paritas primipara sebanyak 18 orang (58,1%).

B. PEMBAHASAN

1. Hasil penelitian berdasarkan karakteristik usia ibu di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta.

Dari jumlah total responden 31 ibu dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur antara 21-35 tahun, yaitu ada 26 responden (83,9%), artinya bahwa responden dalam penelitian ini rata-rata yang berhasil

2. Hasil penelitian berdasarkan karakteristik pendidikan ibu yang dilakukan di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta.

Dari jumlah total responden 31 ibu dapat diketahui bahwa sebagian besar responden ibu dengan pendidikan terakhir SMA dan SMK, yaitu sebanyak 18 orang (58,1%), yang artinya ibu yang berhasil memberikan ASI Eksklusif di Puskesmas Banguntapan 1 sebagian banyak ibu memiliki jenjang pendidikan terakhir SMA dan SMK. Penyerapan informasi yang beragam dan berbeda dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Pendidikan akan berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan manusia baik pikiran, perasaan, maupun sikapnya, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula kemampuan dasar yang dimiliki seseorang, khususnya pemberian ASI Eksklusif (Depdiknas, 2009).

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Anggrita (2009) yaitu bahwa dalam penelitian ini responden yang memberikan ASI Eksklusif sebagian besar adalah responden dengan pendidikan SMA/ sederajat sebanyak 92%, pendidikan ibu berpengaruh terhadap pemberian ASI Eksklusif.

3. Hasil penelitian berdasarkan karakteristik pekerjaan ibu di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta.

Dari jumlah total responden 31 ibu dapat di ketahui bahwa sebagian besar responden merupakan ibu status pekerjaan sebagai karyawan swasta, yaitu sebanyak 15 orang (48,4%), yang artinya sebagian besar responden di Puskesmas Banguntapan 1 yang berhasil memberikan ASI Eksklusif pada bayi adalah ibu yang memiliki status pekerjaan sebagai karyawan swasta. Faktor lain menurut peneliti dipengaruhi oleh hal yang kemungkinan juga mempengaruhi pengetahuan ibu akan semakin baik karena ibu yang bekerja akan lebih banyak memiliki pengalaman dan mendapatkan informasi mengenai sumber nutrisi untuk bayi dan pentingnya pemberian ASI Eksklusif. Sesuai dengan teori (Anoraga, 2009) bahwa pekerjaan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan setiap hari. Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan. Seseorang yang bekerja akan sering berinteraksi dengan orang banyak sehingga akan memiliki pengetahuan yang baik pula mengenai informasi sumber nutrisi dan kesehatan bayi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Anggraeni, 2015), bahwa sebagian besar responden adalah ibu

yang bekerja sebanyak (80,0%), kini ibu bekerja tanpa melupakan peran keibuan yang tidak tergantikan yaitu hamil, melahirkan dan menyusui. Hal ini sesuai dengan teori (Dewi, 2011) karena bagi ibu yang bekerja, menyusui tidak perlu dihentikan sebab bukan menjadi alasan ibu bekerja untuk tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya melainkan Ibu bekerja harus tetap memberikan ASI-nya dan jika memungkinkan bayi dapat dibawa ketempat kerja. Apabila tidak memungkinkan, ASI dapat diperah ke mudian disimpan dilemari pendingin.

4. Hasil penelitian berdasar kan karakteristik paritas ibu di Puskes mas Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta.

Dari jumlah total responden 31 ibu dapat di ketahui bahwa sebagian besar responden merupakan ibu dengan status paritas primipara atau ibu yang mempunyai anak 1, yaitu sebanyak 18 orang (58,1%) yang artinya ibu bekerja yang berhasil memberikan ASI Eksklusif sebagian besar adalah ibu yang berstatus paritas primipara. Hal ini disebabkan karena seorang ibu primipara cenderung lebih akan memberikan ASI Eksklusif pada bayinya karena ibu primipara sangat senang dengan kelahiran bayinya

pertama kali didunia dan ibu primipara sangat sayang dengan buah hatinya, pastinya akan khawatir dengan kesehatan dan kebutuhan nutrisi pada bayinya apabila tidak tercukupi sehingga mereka memberikan ASI Eksklusif 6 bulan tanpa pendamping makanan apapun dan dengan mereka bekerja pengalaman ibu primipara akan lebih banyak menda patkan informasi tentang hal-hal nutrisi bagi bayi dibandingkan ibu yang tidak bekerja mereka cenderung akan lebih banyak dirumah dan berinteraksi dengan orang lain kurang sehingga untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak juga kurang, ibu primipara pun menyempatkan memompa ASI sebelum berangkat bekerja dan sudah mempunyai stock ASI setelah 3 bulan masa cuti.

Ahli gizi menjelaskan ASI Eksklusif merupakan makanan utama yang sangat baik dan tidak ada bandingan, meskipun dengan susu formula yang paling mahal dan terbaik. Apabila menyusui dengan ASI Eksklusif dapat menghemat biaya yang diperlukan untuk membeli susu formula beserta peralatannya (Prasetyono, 2009).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Anindita, 2014) dari 55 responden berdasarkan tingkat paritas yang berhasil memberikan ASI Eksklusif sebanyak 33 responden berstatus paritas

primipara (60%). Hal ini sesuai dengan teori Perinesia (2004) bahwa seorang ibu dengan bayi pertamanya mungkin akan mengalami masalah ketika ada trauma pengalaman menyusui kurang baik yang dialami orang lain.

KESIMPULAN

Ibu bekerja yang berhasil memberikan ASI Eksklusif pada bayi di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul sebagian besar berusia 21-35 tahun sebanyak 26 orang (83,9%). Berdasarkan berpendidikan mayoritas SMA dan SMK sebanyak 18 orang (58,1%). Status pekerjaan sebagai karyawan swasta sebanyak 15 orang (48,4%) dan Sebagian besar memiliki status paritas yaitu primipara sebanyak 18 orang (58,1%).

SARAN

Diharapkan kepada peneliti berikutnya agar mengembangkan penelitian tentang faktor – faktor lain yang dapat mendukung cakupan pemberian ASI Eksklusif dan dapat mengembangkan penelitian ini lebih ketingkat pengetahuan ibu bekerja tentang ASI Eksklusif serta melibatkan dukungan suami dalam memberikan ASI Eksklusif khususnya pada ibu bekerja..

DAFTAR RUJUKAN

- Anindita Yuliani, P. (2014). *“Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif pada anak di Posyandu Bina Putra Tirta Triharjo Pandak Bantul Yogyakarta karta”*. Naskah Publikasi. Stikes A'isyiyah Yogyakarta.
- Asusti, I. (2013). *Jurnal Health Quality*. Determinan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui. Poltekes Kemenkes Jakarta.
- Azwar, S. (2015). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Bandung : Alfabeta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (2014)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan, R.I. Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar, (2013)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan, R.I. Jakarta.
- Budiasih, KS. (2008). *Handbook Ibu Menyusui*. Bandung: CV. Multi Trust Creative Service.
- Depdiknas (2009). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Dekmenum Depdiknas..
- Dinkes Prop. DIY , (2010). *Profil Kesehatan Profinsi D.I Yogyakarta tahun 2010 Yogyakarta* : Dinkes Prop. DIY.
- Dinkes Prop. DIY, (2015). *Profil Kesehatan Profinsi D.I Yogyakarta tahun 2015 Yogyakarta* : Dinkes Prop. DIY.

- Hidayat, A. (2014). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Irianto K. (2014). *Ilmu Kesehatan Anak*. Bandung: Alfabeta.
- Kiki Anggrita, (2009). Universitas Sumatera Utara Medan dengan judul “*Hubungan karakteristik ibu menyusui terhadap pemberian ASI Eksklusif di Wilayah kerja Puskesmas Medan Amplas*”. SKRIPSI. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Kristiyanasari, W. (2009). *ASI, Menyusui dan Sadari*. Yogya karta : Nuha Medika.
- Marisa Fergie Anggraeni, Dkk. (2015). *Pemberian ASI Eksklusif berdasarkan status bekerja ibu yang memiliki bayi usia 6-11 bulan di wilayah kerja Puskesmas karangawen Kabupaten Demak*. Diploma III Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang. Jawa Tengah.
- Mulyani, S.M (2013). *ASI dan Pedoman Menyusui* . Jogjakarta : Nuha Medika.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurhuda Firmansyah, (2013). *Jurnal Biomatrika dan Kependudukan*. Pengaruh karakteristik pendidikan, pekerjaan, pengetahuan dan sikap ibu menyusui terhadap pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Tuban. Jawa Tengah.
- Nursalam. (2012). *Manajemen Keperawatan : Aplikasi dan Praktik Keperawatan Propesional*. Edisi Kedua. Jakarta : Salemba Medika.
- Oky Okawary. (2015). “*Hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Wilayah kerja Puskesmas Sayegan Sleman Yogyakarta*”. Naskah Publikasi. Stikes A'isyiyah Yogyakarta.
- Profil Dinkes Bantul, (2014). *Berisi data cakupan ASI Eksklusif di wilayah Kabupaten Bantul*.

